

CEGAH STUNTING DENGAN PENANGANAN YANG TEPAT  
PADA MASYARAKAT DUSUN BARUJATI

Andri Nurmansyah<sup>1</sup>, Yuyun Sarinengsih<sup>2</sup>, Anggi Jamiyanti<sup>3</sup>, Vivop Marti Lengga<sup>4\*</sup>, Dania Nur Agustin<sup>5</sup>, Dwi Alifia W<sup>6</sup>, Tarisha Yulia A<sup>7</sup>, Natasya Dwi S<sup>8</sup>, Rulaa Sheiza E<sup>9</sup>, Della Puspita S<sup>10</sup>, Thursiena Rizkia<sup>11</sup>, Renaldhi Kurniawan<sup>12</sup>, Eva Fauziah<sup>13</sup>, Fajri Herliyuandi<sup>14</sup>, Alisya Ayu C<sup>15</sup>, Madhuri Rema<sup>16</sup>, Siti Mulyani<sup>17</sup>, Widyastuti<sup>18</sup>, Lintang Nurizky<sup>19</sup>, Gina Nuraeni<sup>20</sup>, Moch Hisyam<sup>21</sup>, Aldo Suwandi<sup>22</sup>, Resa Yuniar<sup>23</sup>, Siti Aisyah<sup>24</sup>

<sup>1-24</sup>Bhakti Kencana University

Email Korespondensi: vivop.marti@bku.ac.id

Disubmit: 12 September 2024      Diterima: 12 November 2024      Diterbitkan: 01 Desember 2024  
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.17558>

## ABSTRAK

Kasus stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan anak terbesar di Indonesia, bahkan angka penurunan pada tahun 2024 masih jauh dari target yang diharapkan yaitu sebesar 14%. Kekurangan gizi adalah salah satu faktornya, yang tidak hanya dialami oleh anak tersebut melainkan dipengaruhi oleh gizi calon ibu sejak remaja, ibu hamil, maupun setelah melahirkan. Oleh karena itu, pengetahuan untuk mencegah kejadian stunting menjadi penting. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden terhadap intervensi pencegahan stunting di masyarakat Dusun Barujati Kabupaten Bandung. Studi ini menggunakan *one group pretest-posttest design*, dengan intervensi berupa penyuluhan pada responden yang merupakan tokoh masyarakat, dan masyarakat umum berjumlah 17 responden. Adapun instrumen yang digunakan yaitu kuesioner yang diberikan sebelum dan setelah intervensi. Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah intervensi meningkat secara signifikan yaitu mean 91-97. Hal ini terjadi penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan melalui penyebaran pesan kesehatan yang bertujuan untuk menanamkan dan meyakinkan sasaran. Intervensi penyuluhan cegah stunting dengan penanganan yang tepat berhasil meningkatkan pengetahuan responden dalam mencegah stunting dengan penanganan yang tepat. Dibutuhkan kerutinan dan keberlanjutan intervensi agar menjadi salah satu upaya dalam menurunkan kasus stunting di Indonesia.

**Kata Kunci:** Balita, Gizi, Pencegahan Stunting

## ABSTRACT

*The issue of stunting remains one of the biggest child health problems in Indonesia, and even the projected decrease in 2024 is still far from the expected target of 14%. Malnutrition is one of the factors, which not only affects the child but is also influenced by the nutrition of the prospective mother since adolescence, during pregnancy, and after childbirth. Therefore, knowledge to prevent stunting is important. This article aims to assess the level of knowledge among respondents regarding stunting prevention interventions in the Barujati*

hamlet of Bandung Regency. This study uses a one group pretest-posttest design, with an intervention in the form of counselling for respondents who are community leaders and the general public, totaling 17 respondents. The instrument used is a questionnaire that is administered before and after the intervention. The study results show that the respondents' knowledge level significantly increased before and after the intervention, with a mean of 91-97. This happens because counselling can enhance knowledge through the dissemination of health messages aimed at instilling and convincing the target audience. The intervention of counselling to prevent stunting with appropriate handling successfully increased the respondents' knowledge in preventing stunting with the right measures. It requires routine and sustainable interventions to be one of the efforts in reducing stunting cases in Indonesia.

**Keywords:** Toddler, Nutrition, Stunting Prevention

## 1. PENDAHULUAN

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Sumber Perpres 72 tahun 2021).

Stunting merupakan suatu keadaan terjadinya kekurangan gizi pada anak, atau disertai infeksi kronis, yang umumnya dilihat dari tinggi badan anak sesuai umur pada anak balita yang kurang normal. Kurangnya gizi biasanya berpotensi terjadi pada masa prenatal dan hari-hari awal setelah kelahiran, namun dampaknya mungkin baru terlihat hingga anak mencapai usia dua tahun, sebagaimana dikuatkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018 (Fauziah et al., 2023).

Menurut WHO (2012) derajat keparahan stunting dibagi menjadi 4, yakni ringan (<20%), sedang (20-29,9%), berat (30-39,9%) dan serius (>40%). Berdasarkan kategori tersebut tersebut terdapat 5 sub-region yang mengalami stunting berat (>30%), diantaranya Oceania, Afrika Timur, Afrika Tengah, Afrika Barat dan Asia Selatan. Asia dan Afrika adalah daerah kantong stunting di dunia, masing-masing sebesar 56% dan 38%. Angka stunting di Indonesia masih jauh dari target penurunan sebesar 14 persen pada 2024. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting nasional sebesar 21,5 persen, turun sekitar 0,8 persen bila dibandingkan tahun sebelumnya.

Stunting mengacu pada anak yang terlalu pendek untuk usianya. Stunting adalah kondisi ketika tubuh balita tidak mencapai panjang atau tinggi badan yang sesuai menurut usianya. Balita dikatakan stunting apabila hasil pengukuran PB atau TB menunjukkan <-2 SD (standar deviasi) dari median standar pertumbuhan berdasarkan WHO. Hal ini dapat diakibatkan karena kekurangan zat gizi kronis (Fauziah et al., 2023) Kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya berasal dari situasi ibu yaitu kesehatan serta gizinya baik sebelum, saat masa kehamilan, maupun setelah melahirkan sehingga berdampak pada pertumbuhan anak atau janin. Sampai saat ini, pemerintah masih berupaya dalam penurunan stunting. Dimulai dari penetapan tujuan pembangunan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dikenal dengan *The Sustainable Development Goals* (SDG's) yang salah satu tujuannya berupa penurunan stunting dan

wasting pada balita di seluruh dunia, serta merupakan target internasional tahun 2030 (Hitman et al., 2021)

Desa Pakutandang berada di bawah layanan puskesmas Pakutandang yang terdiri dari 18.000 jiwa yang meliputi beberapa dusun yaitu dusun Barujati. Berdasarkan hasil dari analisis data yang didapatkan di Desa Pakutandang khususnya dusun Barujati menunjukkan bahwa faktor utama penyebab terjadi stunting yaitu ekonomi, sedangkan faktor pendukung lainnya yaitu kurangnya pengetahuan mengenai penyakit stunting dan cara pencegahan stunting, serta kesadaran orang tua atau masyarakat terhadap kasus stunting dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Oleh karena itu, masyarakat desa Pakutandang khususnya di dusun Barujati membutuhkan edukasi kesehatan terutama mengenai stunting, mulai dari penyebab, dampak, hingga cara pencegahannya. Kebutuhan akan informasi mengenai pentingnya nutrisi selama masa kehamilan dan masa pertumbuhan anak juga sangat penting untuk ditingkatkan, karena hasil survey menunjukkan tingginya kasus stunting yang terjadi pada Masyarakat desa tersebut.



Gambar 1. Lokasi Puskesmas Pakutandang



Gambar 2. Lokasi Dusun Barujati Desa Pakutandang

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah yang terjadi di kecamatan ciparay desa pakutandang dusun baruhati yaitu tingginya angka stunting. Maka dari itu untuk mengatasi tingginya angka stunting perlunya peningkatan pengetahuan warga mengenai stunting. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan warga mengenai stunting yaitu dengan diadakannya pendidikan kesehatan atau penyuluhan.

## 3. KAJIAN PUSTAKA

Setelah dilakukan studi pendahuluan dengan pengkajian didapatkan bahwa pengetahuan warga mengenai stunting masih dirasa kurang beberapa warga bahkan belum mengetahui apa itu stunting, apa yang bisa menyebabkan stunting, tanda dan gejala yang muncul serta dampak yang bisa timbul dari stunting. Maka dari itu untuk mengatasi tingginya angka stunting perlunya meningkatkan pengetahuan warga mengenai stunting. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan warga mengenai stunting yaitu dengan diadakannya pendidikan kesehatan atau penyuluhan.

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusia). *Stunted (short stature)* atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama (Sudargo, 2010 dalam Atika, dkk 2018).

Penyebab terjadinya stunting, yaitu faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita, Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan, Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk pelayanan ANC-*Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas, Masih kurangnya akses kepada makanan bergizi Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi.

Pemerintah telah menetapkan kebijakan pencegahan stunting, melalui Keputusan Presiden Nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Peningkatan Percepatan Gizi dengan fokus pada kelompok usia pertama 1000 hari kehidupan, yaitu sebagai berikut: (Kemenkes RI, 2013). Ibu hamil mendapat Tablet Tambah Darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ibu hamil, Pemenuhan gizi, Persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli, Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan, Memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) untuk bayi diatas 6 bulan hingga 2 tahun, Pemberian imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, Pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat dan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Menurut *World Health Organization* (WHO), dampak yang dapat terjadi akibat Stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek misalnya, anak menjadi sering sakit, karena daya tahan tubuhnya yang lemah dan perkembangan Kognitif. Motorik dan verbal anak tidak optimal (Rahayu dkk., 2018). Adapun Dampak Stunting pada anak yaitu diantaranya Kognitif lemah dan psikomotorik terhambat, kesulitan menguasai sains dan berprestasi dalam olahraga, lebih mudah terkena penyakit degeneratif, sumber daya manusia berkualitas rendah (Febriyeni & Maulinda, 2023).

#### 4. METODE

Studi ini menggunakan *one group pretest-posttest design*, dengan intervensi edukasi berupa penyuluhan. Subjek dalam pengabdian masyarakat ini merupakan tokoh masyarakat dan masyarakat umum berjumlah 17 responden di desa Pakutandang Dusun Barujati. Pada tahap awal dilakukan pretest untuk mengukur pengetahuan masyarakat seputar definisi, penyebab, tanda gejala dan dampak stunting dengan pengisian kuesioner

Setelah dilakukan *pretest* dilakukan penyuluhan mengenai pencegahan stunting dengan penanganan yang tepat. Materi akan disampaikan oleh narasumber dengan media *power point*. Setelah penyuluhan selesai, responden akan diberikan pertanyaan yang sama untuk mengukur kembali tingkat pengetahuan setelah diberikan intervensi penyuluhan.

#### 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil

Tabel 1. Rata-Rata Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Variabel	Mean
Tingkat Pengetahuan Sebelum Intervensi	91
Tingkat Pengetahuan Setelah Intervensi	97

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil nilai Pre Intervensi 91 dan Post Intervensi 97. Dimana terdapat peningkatan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

##### b. Pembahasan

Salah satu cara dalam mencegah stunting adalah dengan meningkatkan pengetahuan yang bisa dilakukan dengan edukasi kesehatan. Upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan pengetahuan di Dusun Barujati Desa Pakutandang dengan mengadakan penyuluhan cegah stunting dengan penanganan yang tepat yang dilaksanakan pada Kamis, 05 September 2024 yang bertempat di Aula Kantor Desa Pakutandang, Kec. Ciparay. Angka stunting di Indonesia masih jauh dari target penurunan sebesar 14 persen pada 2024. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting nasional sebesar 21,5 persen turun sekitar 0,8 persen bila dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagian besar masyarakat mungkin belum mengetahui istilah stunting. Stunting merupakan situasi dimana terjadinya kekurangan gizi pada anak, adanya infeksi kronis, dan umumnya dilihat dari tinggi badan anak sesuai umur pada anak balita yang kurang normal. Malnutrisi berpotensi terjadi pada masa prenatal dan hari-hari awal setelah kelahiran, namun dampaknya mungkin baru terlihat hingga anak mencapai usia dua tahun (Kemenkes RI, 2018).

Sesuai dengan hasil pengkajian di dusun barujati terdapat 3 balita stunting dan 1 ibu hamil. Sehubungan dengan masalah ekonomi, gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita, Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan, terbatasnya layanan kesehatan termasuk pelayanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), Post Natal Care dan pembelajaran dini yang

berkualitas, Masih kurangnya akses kepada makanan bergizi, Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal dan Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi menjadi masalah satu masalah aktual penyebab stunting di dusun barujati. Maka perlu bagi masyarakat mengetahui tentang stunting serta cara cegah stunting dengan penanganan yang tepat.

Hasil studi menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan rata-rata nilai *pre-test* yaitu 91 dan nilai rata-rata *post-test* 97. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayu, A., Surasno, D. M., & Mansyur, S. (2023) didapatkan hasil nilai rerata *pre-test* peserta yaitu 5,20 dan nilai rerata *post-test* peserta yaitu 7,60 ( $p=0.000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa dengan dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang stunting dan pencegahannya.

Perubahan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* dipengaruhi oleh faktor pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses pembelajaran yang terencana dan bersifat dinamis. Tujuan dari proses pembelajaran ini adalah untuk memodifikasi perilaku melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan, maupun perubahan sikap yang berkaitan dengan perbaikan pola hidup ke arah yang lebih sehat (Nurmala et al., 2018).Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kesehatan saling berhubungan dengan seberapa besar informasi yang tersedia bagi masyarakat. Proses pembelajaran pada konsep pendidikan kesehatan ini dapat dipraktikkan oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Menurut Mubarak dkk. (2007) dalam (Nurmala et al., 2018), adanya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mampu melakukan menjadi mampu merupakan ciri perubahan dari seseorang yang sedang melakukan proses pembelajaran.

Adanya perubahan perilaku hidup sehat secara mandiri merupakan hasil yang diharapkan dari kegiatan pendidikan maupun promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2003). Perubahan perilaku yang bersifat dinamis ini yaitu, proses seseorang akan memilih untuk menolak atau menerima terhadap suatu informasi maupun aktivitas yang bersifat baru baginya, dengan tujuan untuk mencapai derajat kesehatan secara optimal (Nyswander dalam Notoatmodjo, 2003).

Studi ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setyorini, R. H., & Andriyani, A. (2023), didapatkan Skor Post test mengalami peningkatan dari rata-rata skor 60 menjadi rata-rata skor 88,57. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberian materi efektif dalam meningkatkan pengetahuan Ibu-Ibu tentang stunting.

## 6. KESIMPULAN

Intervensi penyuluhan cegah stunting dengan penanganan yang tepat berhasil meningkatkan pengetahuan responden dalam mencegah stunting dengan penanganan yang tepat. Dibutuhkan kerutinan dan keberlanjutan intervensi agar menjadi salah satu upaya dalam menurunkan kasus stunting di Indonesia.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2023). Stunting: Penyebab, Gejala, Dan Pencegahan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/Jpa.V1i2.220>
- Febriyeni, N. C., & Maulinda, N. D. (2023). *Stunting*. Pustaka Aksara.
- Hitman, R., Hidayatullah, R., Nurjaya, Aradha A., Fitri, A., Mu, S., Masita, Minatul, Putri Amanda, E., Reskiah, N., & Maming, K. (2021). Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Anak (Stunting Prevention Expansion In Children). *Communnity Development Journal*, 2(3).
- Kemendes Ri. (2018). Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan Ri, 301(5), 1163-1178.
- Kemendes Ri., (2016). Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Ri : Situasi Balita Pendek: Pp.1-2. Kemendes, R. I. (2018). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Jakarta: Kemendes Ri.
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V. Y. (2018). *Buku Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting Dan Upaya Pencegahannya. In Buku Stunting Dan Upaya
- Siswati, T. (2018). *Stunting*. Husada Mandiri.